

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Isu-isu ketimpangan gender masih marak dan menjadi perhatian. Media-media *streaming* turut menyoroti isu tersebut melalui tayangan dengan tema-tema perempuan dan gender. Untuk itu, diperlukan kajian representasi perempuan dalam media. Serial Netflix *Anne With An E* (2017-2020) dipilih karena menyoroti kompleksitas bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuannya. Kerangka teoritis representasi Stuart Hall, analisis semiotika Roland Barthes, dan feminisme liberal digunakan sebagai pendekatan yang saling melengkapi untuk mengungkap makna ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender serta resistensi perempuan terhadap ketimpangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *Anne With An E* (2017-2020) secara konsisten mengonstruksi realitas sosial tentang ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender melalui visual, dialog, dan alur ceritanya. Berdasarkan sembilan adegan yang telah dianalisis, serial ini menyoroti ketimpangan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Ketimpangan tersebut menunjukkan relasi kuasa gender yang menjadi konflik sekaligus faktor perkembangan tokoh perempuan yang awalnya menjadi korban lalu perlahan menjadi agen perubahan yang menyadari posisi sosial mereka. Dibalik representasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, serial ini juga menghadirkan narasi resistensi feminisme liberal berupa pentingnya kesadaran, keberanian, serta perjuangan perempuan untuk menolak norma gender tradisional dan patriarki. Setiap adegan yang menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam bentuk apapun, selalu diimbangi dengan kemunculan kesadaran yang kemudian dilanjutkan dengan resistensi. Dengan demikian, representasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam serial ini menegaskan narasi perempuan yang dihadapkan antara kungkungan sistem patriarki dan keberanian mereka dalam berupaya untuk membebaskan diri.

Namun, hasil penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. *Pertama*, pemilihan sembilan adegan membuat analisis menjadi mendalam tetapi sekaligus menyempitkan cakupan representasi yang dikaji. Masih ada kemungkinan adegan-adegan lain yang menghadirkan representasi serupa. *Kedua*, penelitian ini berfokus pada pembacaan tanda, makna, dan mitos, sehingga lebih menonjolkan aspek representasi dibandingkan respons penonton. Meskipun sudah menjawab adanya resistensi para tokoh terhadap ketimpangan gender, namun penelitian ini belum menjawab sejauh mana pesan feminisme dalam serial ini diinterpretasikan, diterima, atau bahkan dinegosiasikan oleh penonton dengan latar sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan adegan yang dikaji serta melibatkan perspektif dari penonton melalui studi resepsi, sehingga gambaran relasi antara ketimpangan gender dan wacana feminisme dalam serial *Anne With An E* (2017-2020) dapat dipahami secara menyeluruh.

B. Rekomendasi

Penelitian ini mengkaji tidak hanya dari sisi representasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan, tetapi juga resistensi perempuan sebagai korban ketimpangan gender. Bagi kajian akademik, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan serta menjadi pembanding dengan serial, film, maupun budaya populer lain sehingga dapat terlihat pola konstruksi ketimpangan gender dan resistensi perempuan dalam lintas budaya dan waktu. Bagi industri media yang menyediakan layanan *streaming* seperti Netflix, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya menyelipkan isu-isu sosial terutama isu gender yang masih tetap hidup sampai saat ini. Dengan demikian, masyarakat sebagai audiens yang mengonsumsi tontonan populer dapat menjadi lebih kritis terhadap isu ketidakadilan gender sekaligus menafsirkan serta terinspirasi dari pesan-pesan resistensi yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan dalam serial ini.